

**DETERMINAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN:
PERSPEKTIF ANUGERAH PROPER**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

HADI AMIRILLAH
2016310223

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

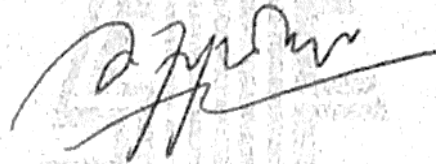
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Hadi Amirillah
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 20 September 1997
N.I.M : 2016310223
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul : Determinan Pengungkapan Lingkungan:
Perspektif Anugerah PROPER

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 7 September 2020



(Dr. Soni Agus Irwandi, S.E., Ak., M.Si., CA, ACPA)

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal: 7 September 2020

(Lufi Yuwana Mursita, S.E., M.Sc.)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal:

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA, CIBA, CMA)

DETERMINAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN: PERSPEKTIF ANUGERAH PROPER

Hadi Amirillah

STIE Perbanas Surabaya

2016310223@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Environmental disclosures are disclosures made by companies related to their obligations to the environment. This study aims to determine the factors that affect environmental disclosure, namely environmental performance, the proportion of independent commissioners, company growth, and industry type by using firm size, profitability, and leverage control variables. The population in this study is a go-public company listed on the Indonesia Stock Exchange and at the same time received the PROPER award from 2015 to 2019. The sample selection technique uses purposive sampling and 28 companies are included with a period of 5 years to obtain 140 samples obtained. made research. Data analysis methods used in this research are descriptive statistical analysis, classic assumption test, multiple linear regression, and hypothesis testing using IBM SPSS 26 software. Based on the analysis results show that the proportion of independent commissioners and company growth has no effect on environmental disclosure. Meanwhile, the results of the analysis of environmental performance and industry type show that both of these variables affect environmental disclosure.

Keywords: *Environmental Disclosure, Environmental Performance, Proportion of Independent Commissioners, Company Growth, Industry Type, Firm Size, Profitability, Leverage.*

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan laba demi kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan. Di samping itu, tanggung jawab perusahaan tidak hanya menghasilkan laba namun juga memperhatikan kondisi lingkungan perusahaan.

Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan sebagai media untuk mengomunikasikan realitas guna pengambilan keputusan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperoleh keyakinan dari para pemangku kepentingan yang mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan yang terdapat

pada laporan tahunan sebuah perusahaan dan merupakan bentuk kontribusi yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Dengan adanya pengungkapan lingkungan ini, diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perusahaan dengan tumbuhnya kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Pengungkapan informasi yang bersifat transparan terkait dengan tanggung jawab lingkungan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, tidak hanya sebagai bentuk ketaatan terhadap aturan pemerintah, tetapi juga menarik minat pemangku kepentingan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Minimnya kepedulian tanggung jawab lingkungan oleh perusahaan di Indonesia menimbulkan banyaknya permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan inilah yang menjadi faktor penting, karena pengelolaan lingkungan yang buruk dapat menyebabkan terjadinya berbagai macam kerusakan lingkungan. Keseriusan perusahaan dalam mengelola lingkungan di sekitarnya dapat dicerminkan atau dinilai dari pengungkapan lingkungan yang diungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan.

. Pengungkapan lingkungan pada penelitian sekarang menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI-G4)* tahun 2018 sebagai proksi pengungkapan lingkungan yang meliputi 12 aspek dengan 34 item indikator. *Global Reporting Initiative (GRI)* merupakan salah satu organisasi internasional yang berpusat di Amsterdam, Belanda.

Permasalahan mengenai lingkungan di Indonesia merupakan masalah penting yang perlu diperhatikan, mengingat adanya dampak buruk yang ditimbulkan dari pencemaran lingkungan. Permasalahan lingkungan tersebut menjadi perhatian khusus baik dari masyarakat, investor, maupun pemerintah.

Sebenarnya dalam Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang (UU) sudah dijelaskan mengenai aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan. Seperti dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 27 Tahun 2012 tentang izin lingkungan, menjelaskan bahwa aktivitas yang direncanakan perusahaan wajib memiliki izin perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 32 Tahun 2009, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan hidup, serta mencegah agar tidak terjadi pencemaran maupun kerusakan dari lingkungan hidup.

Dalam melengkapi peraturan-peraturan tersebut, pemerintah Indonesia tidak hanya memberikan upaya dalam pencegahan dan penanggulangan, namun pemerintah Indonesia juga memberikan apresiasi dalam bentuk PROPER (Program Penilaian Kinerja Lingkungan) yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Tujuan dari PROPER adalah untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan serta bentuk ketaatan lingkungan hidup perusahaan di Indonesia (Agustina, 2015). PROPER juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia

Pengungkapan lingkungan pada penelitian sekarang menggunakan teori sinyal (*signaling theory*) dalam menjelaskan mengenai variabel independen: kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri. Adapun teori pemegang saham (*stakeholder theory*) dalam menjelaskan mengenai variabel independen: proporsi dewan komisaris independen. Teori sinyal dan teori pemegang saham inilah yang akan menjadi fondasi dari penelitian ini untuk membahas mengenai pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kedua teori tersebut, diharapkan penelitian ini akan menjadi penelitian yang kuat dalam pengembangan teorinya berkaitan dengan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Perusahaan yang melaporkan tanggung jawab lingkungannya pada laporan tahunan, akan mendapatkan penilaian dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk bisa memperoleh anugerah PROPER yang bisa meningkatkan citra baik bagi perusahaan. Dengan adanya anugerah PROPER ini, perusahaan yang aktivitasnya kemungkinan besar memiliki dampak terhadap lingkungan diharapkan dapat lebih terbuka atau transparan dalam pengungkapan dan pelaporan informasi lingkungan mereka.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengungkapan Lingkungan

Menurut Wibisono (2011) pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan kuantitatif berupa pengungkapan keuangan maupun non keuangan yang diungkapkan secara teratur sebagai keharusan setiap perusahaan dalam laporan keuangan tahunan maupun laporan sukarela yang hanya diterbitkan dalam tahun tertentu saja.

Pengungkapan lingkungan menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh suatu instansi baik perusahaan maupun organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan atau diaudit atau tidak, mengenai risiko lingkungan, dampak lingkungan, kebijakan, strategi, target biaya, pertanggungjawaban, atau kinerja lingkungan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan berkaitan dengan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan instansi atau organisasi tersebut (Menlhk, 2011).

Pelaporan mengenai aktivitas lingkungan dalam perusahaan sebenarnya perlu untuk diungkapkan. Menurut Sadjarto (2011) dalam Dewi dan Yasa (2017) laporan mengenai aktivitas lingkungan merupakan salah satu jenis informasi non-keuangan, namun menjadi sangat penting perannya bagi sebuah organisasi. Bagi perusahaan, pelaporan mengenai aktivitas lingkungan merupakan indikator keberhasilan yang dapat memberikan kepercayaan kepada para pemegang saham terutama berkaitan dengan nama baik perusahaan.

Kinerja Lingkungan

Berdasarkan teori sinyal, apabila kinerja lingkungan yang baik maka akan menambah informasi yang akan

diinformasikan pada laporan tahunan. Oleh karena itu, akan memberikan sinyal yang baik kepada para pemangku kepentingan dimana semakin lengkapnya informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan.

Semakin lengkapnya informasi mengenai lingkungan perusahaan pada laporan tahunan akan memberikan ketertarikan atau kepercayaan kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, ketika kinerja lingkungan perusahaan semakin baik maka akan menambah informasi yang akan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan buruk dalam kinerja lingkungannya, maka informasi yang diungkapkan juga semakin sedikit pada laporan tahunan perusahaan, karena akan berimbas pada ketertarikan atau kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

H1 = Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, keberadaan dewan komisaris independen dalam meningkatkan penciptaan nilai perusahaan dengan pengungkapan informasi yang lengkap, komprehensif, dan tidak memihak akan memberikan nilai lebih bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, akan membuat semakin banyaknya informasi yang akan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan.

Dewan komisaris independen sebagaimana melalui perannya dalam fungsi pengawasan, juga akan memantau manajemen agar keputusan yang diambil tidak merugikan masyarakat di sekitar perusahaan. Keputusan yang benar dan tidak memihak akan memberikan dampak positif kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keputusan untuk mengungkapkan informasi yang lengkap dan relevan, akan menambah keinginan

pemangku kepentingan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Semakin independennya dewan komisaris, maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan yang semakin baik.

H2 = Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Pertumbuhan Perusahaan

Berdasarkan teori sinyal, sebuah pertumbuhan perusahaan yang baik akan memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, hal inilah yang akan membuat meningkatnya pengungkapan lingkungan perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan yang baik dapat mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut mampu untuk bertahan hidup dengan memberikan gambaran bahwa perusahaan terlihat unggul dan mampu menghadapi persaingan, sehingga memperoleh respon yang positif dari para pemangku kepentingan. Respon tersebut memberikan dorongan bagi perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik dimana perusahaan harus memberikan atau mengungkapkan informasi mengenai lingkungan.

H3 = Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Tipe Industri

Berdasarkan teori sinyal, tipe industri akan mempengaruhi informasi yang akan didapatkan para pemangku kepentingan, apabila perusahaan tersebut tergolong tipe industri yang berdampak besar terhadap lingkungan maka pemangku kepentingan juga akan lebih tertarik berinvestasi. Oleh karena itu, hal inilah yang akan membuat perusahaan lebih tinggi dalam mengungkapkan pengungkapan lingkungannya.

Kriteria untuk menentukan perusahaan termasuk *high-profile* dan *low-profile* digunakan pengelompokan menurut penelitian yang dilakukan Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996). Nilai 1 diberikan untuk industri *high-profile* yaitu, dalam bidang pertambangan, agrobisnis, dan komunikasi. Sedangkan nilai 0 diberikan untuk industri *low-profile* yaitu dalam produk personal dan produk rumah tangga. Pengukuran dari variabel ini menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian skor satu (1) untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *high-profile* dan skor nol (0) untuk perusahaan yang termasuk dalam industri *low-profile*.

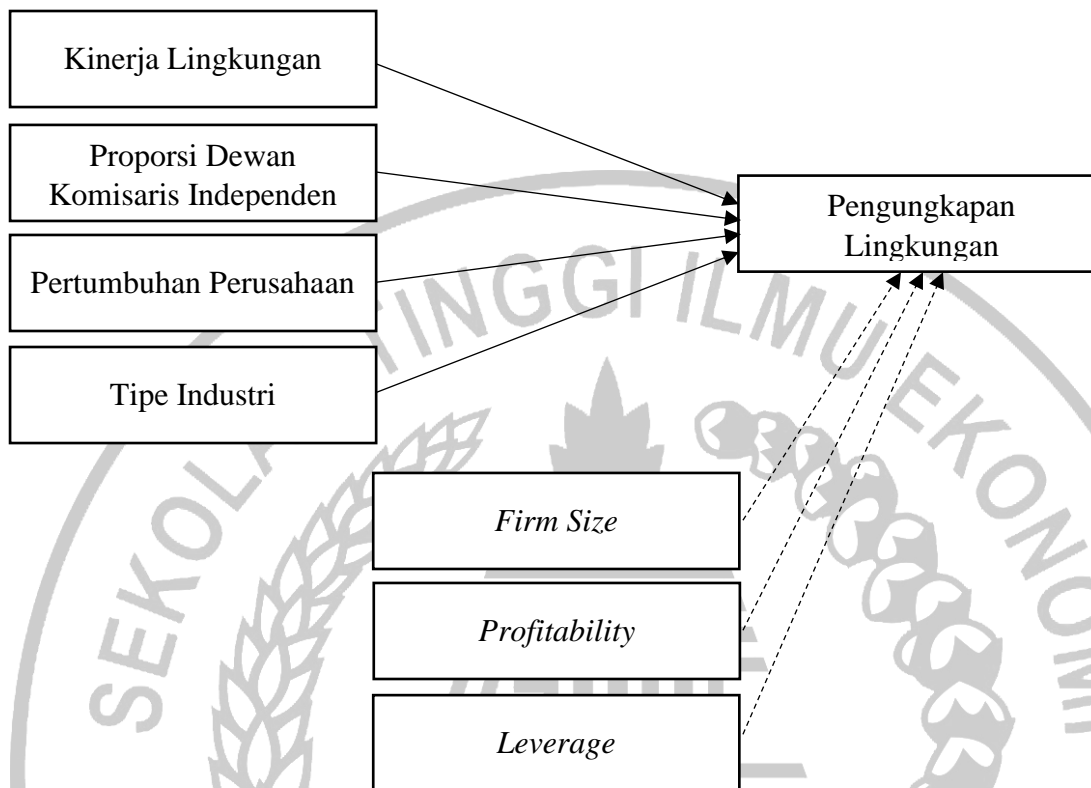
Perusahaan yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan maka pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan juga akan semakin besar. Tipe industri pada penelitian sekarang dibagi menjadi dua yaitu *high-profile* dan *low-profile*. Perusahaan yang tergolong *high-profile* yaitu perusahaan yang memiliki aktivitas industri yang banyak berhubungan dengan lingkungan serta dibatasi oleh hukum. Sedangkan, perusahaan yang tergolong *low-profile* yaitu perusahaan yang memiliki aktivitas industri yang tidak banyak berhubungan dengan lingkungan serta tidak dibatasi oleh hukum. Maka dari itu, dengan pengungkapan yang semakin besar atau lengkap, pengungkapan tersebut bisa memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan yang akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan.

H4 = Tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui pengaruh dari variabel-variabel independen tersebut, dengan menggunakan variabel kontrol (*firm size*, *profitability*, dan *leverage*) terhadap variabel dependen.

Dalam mempermudah pemahaman, maka gambaran dari pengaruh antara

variabel independen dengan variabel kontrol terhadap variabel dependen dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go-public*. Teknik pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan jumlah elemen dari populasi yang digunakan dalam penelitian dengan mengeneralisasi berdasarkan karakteristik yang sesuai. Penelitian ini menggunakan metode pemilihan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling methods*) melalui kriteria *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan

proses pengambilan suatu sampel yang dilakukan tidak secara acak, melainkan berdasarkan ciri-ciri atau kriteria-kriteria tertentu yang dinilai telah sesuai dengan tujuan atau masalah dalam suatu penelitian.

Maka dari itu, terdapat beberapa kriteria yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sekaligus memperoleh anugerah PROPER.
3. Perusahaan *go-public* yang sesuai pada penjelasan nomor 2 telah menerbitkan laporan tahunan perusahaan selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang telah dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 2016: 147). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi yang dipublikasikan oleh perusahaan berupa laporan tahunan dan laporan penilaian PROPER. Laporan tahunan dapat diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan penilaian PROPER dapat diperoleh dari website resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis data atau informasi pada suatu laporan atau dokumen yang telah tersedia (Arikunto, 2006: 231). Sumber data sekunder yang dipublikasikan tersebut akan digunakan pada penelitian kali ini untuk memperoleh data penelitian laporan tahunan dari Bursa Efek Indonesia dan data penilaian PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan. Penelitian ini menggunakan variabel independen: kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri, serta variabel kontrol yakni: *firm size*, *profitability*, dan *leverage*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Pengungkapan Lingkungan (Y)

Definisi operasional yang pertama dari variabel dependen (Y), pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan

lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, dkk., 2006: 8). Untuk perhitungannya, didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan lingkungan GRI}}$$

Pengukuran tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Machmuddah, dkk. (2015) dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan perusahaan dibagi dengan jumlah item pengungkapan lingkungan GRI.

Kinerja Lingkungan (X1)

Kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau sesuai dengan harapan pemangku kepentingan (Aulia dan Agustina, 2015). Untuk perhitungannya, didasarkan pada rumus sebagai berikut:

Skor PROPER	
Emas = Sangat-sangat Baik	5
Hijau = Sangat Baik	4
Biru = Baik	3
Merah = Buruk	2
Hitam = Sangat Buruk	1

Pengukuran tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juniarta dan Dewi (2019) dengan memberikan skor PROPER sesuai warna yang diperoleh perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2)

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang independen dalam mengawasi kinerja manajemen agar tidak merugikan para pemangku kepentingan (Juniarta dan Dewi, 2019). Untuk perhitungannya, didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Pengukuran tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juniarta dan Dewi (2019) dengan

membandingkan jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah komisaris.

Pertumbuhan Perusahaan (X3)

Pertumbuhan perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup. Untuk perhitungannya, didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Asset}_{t-1}} \times 100\%$$

Pengukuran tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juniartha dan Dewi (2019) dengan menghitung total aset perusahaan tahun ini dibagi dengan total aset perusahaan tahun lalu dengan dikurangi 1 dan dikali 100 persen.

Tipe Industri (X4)

Tipe industri merupakan jenis entitas bisnis yang diklasifikasikan berdasarkan sektor bisnis yang dikerjakan (Yesika dan Chariri, 2013). Untuk perhitungannya, didasarkan pada rumus sebagai berikut:

Variabel Dummy

Nilai 1: *High-profile*

Nilai 0: *Low-profile*

Pengukuran tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yasa (2017) dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan *high-profile* dan nilai 0 untuk perusahaan *low-profile*.

Firm Size (Variabel Kontrol)

Definisi operasional yang pertama dari variabel kontrol, *Firm Size* merupakan indikator pengukur perusahaan yang bisa dilihat dari jumlah penjualan atau jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Widarti dan Sudana, 2014). Untuk perhitungannya, didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Pengukuran tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryanto dan Yunita (2018) dengan mengukur *firm size* menggunakan total aset perusahaan.

Profitability (Variabel Kontrol)

Definisi operasional yang kedua dari variabel kontrol, *Profitability* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Rahayu dan Anisykurlillah, 2015). Untuk perhitungannya, didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Net Profit After Tax} / \text{Total Asset}$$

Pengukuran tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanto dan Muzzammil (2016) dengan membandingkan *net profit after tax* dibagi dengan *total asset*.

Leverage (Variabel Kontrol)

Leverage merupakan indikator pengukur besaran aktiva yang dibiayai oleh utang (Paramitha dan Rohman, 2014). Untuk perhitungannya, didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \text{Total Liabilities} / \text{Total Equities}$$

Pengukuran tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhardjanto (2010) dengan membandingkan *total liabilities* dibagi dengan *total equities*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode untuk menganalisis data kuantitatif agar memperoleh gambaran dari data penelitian. Berikut akan dilakukan uji statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif Pengungkapan Lingkungan

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	140	0,24	0,88	0,5361	0,14921

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif Frekuensi Kinerja Lingkungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	14,3	14,3	14,3
	3	67,1	67,1	81,4
	4	17,1	17,1	98,6
	5	1,4	1,4	100,0
Total	140	100,0	100,0	

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif Proporsi Dewan Komisaris Independen

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDKI	140	0,20	2,00	0,7174	0,35531

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Tabel 4
Hasil Statistik Deskriptif Pertumbuhan Perusahaan

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	140	0,01	0,93	0,1166	0,14999

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Tabel 5
Hasil Statistik Deskriptif Frekuensi Tipe Industri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	42,9	42,9	42,9
	1	57,1	57,1	100,0
Total	140	100,0	100,0	

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sampel penelitian ini sebanyak 140 sampel. Satuan yang digunakan variabel PL yaitu dalam puluhan. Nilai minimum sebesar 0,24 atau 24 persen, nilai maksimum sebesar 0,88 atau sebesar 88 persen. Dari 100 persen dengan total pengungkapan 34 items pengungkapan GRI, nilai rata-rata (mean)

sebesar 0,5361 atau 53,6 persen. Nilai deviasi standar sebesar 0,14921, jika dibandingkan antara nilai deviasi standar dengan nilai rata-rata menunjukkan nilai deviasi standar lebih kecil atau berada di bawah nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data pengungkapan lingkungan terbilang kecil atau bersifat homogen, sehingga dalam hal ini menunjukkan data

pengungkapan lingkungan tidak begitu bervariasi.

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji statistik frekuensi dari 140 sampel menunjukkan bahwa nilai frekuensi minimum atau skor terendah 2 sebanyak 20 sampel atau sebesar 14,3 persen. Skor 2 yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh peringkat “merah” yang berarti perusahaan tergolong buruk dalam menangani dan memperhatikan permasalahan lingkungan yang ada. Skor 3 atau peringkat “biru” dengan persentase sebesar 67,1 persen dengan jumlah 94 sampel yang sebagian besar diraih dari total keseluruhan sampel yang diteliti. Peringkat “biru” yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sudah baik dalam menangani permasalahan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan yang ada. Skor 4 untuk peringkat “hijau” memiliki persentase sebesar 17,1 persen dengan jumlah 24 sampel dari total keseluruhan sampel yang diteliti. Peringkat “hijau” yang diraih oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sudah sangat baik dalam melakukan pengelolaan terkait lingkungan. Skor 5 untuk peringkat “emas” merupakan skor yang sangat baik dalam menangani, memperhatikan, dan peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan pada Tabel 2 nilai frekuensi maksimum, dengan persentase peringkat “emas” sebesar 1,4 yang diraih oleh 2 sampel dari total keseluruhan sampel yang diteliti. Peringkat “emas” yang diraih oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sangat-sangat baik dalam menangani, memperhatikan, dan peduli dengan lingkungan.

Berdasarkan pada Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa dari 140 sampel penelitian, nilai minimum sebesar 0,20, nilai maksimum sebesar 2,00, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7174, dan nilai deviasi standar sebesar 0,35531. Oleh karena itu, apabila dibandingkan antara nilai deviasi standar dengan nilai rata-rata menunjukkan

nilai deviasi standar lebih kecil atau berada di bawah nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data proporsi Dewan Komisaris independen terbilang kecil atau bersifat homogen.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa dari 140 sampel penelitian, nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,93. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1135 dan nilai deviasi standar sebesar 0,35531, jika dibandingkan antara nilai deviasi standar dengan nilai rata-rata menunjukkan nilai deviasi standar lebih besar atau berada di atas nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data pertumbuhan perusahaan terbilang besar atau bersifat heterogen, sehingga dalam hal ini menunjukkan data pertumbuhan perusahaan menjadi bervariasi.

Berdasarkan pada Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji statistik deskriptif frekuensi dari 140 sampel menunjukkan bahwa nilai frekuensi minimum atau skor terendah 0 sebanyak 60 sampel atau sebesar 42,9 persen. Skor 0 yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam perusahaan *low-profile* yang berarti perusahaan tergolong dalam industri yang berdampak kecil terhadap lingkungan serta tidak dibatasi oleh hukum. Nilai frekuensi maksimum atau skor tertinggi 1 sebanyak 80 sampel atau sebesar 57,1 persen. Skor 1 yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam perusahaan *high-profile* yang berarti perusahaan tergolong dalam industri yang berdampak besar terhadap lingkungan serta dibatasi oleh hukum.

Analisis Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda terhadap data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian

ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Pengujian kenormalan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.005. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05. Berikut hasil uji normalitas dengan jumlah 140 data penelitian, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	140
Test Statistic	0,053
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Berdasarkan Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa data awal penelitian adalah sebanyak 140 perusahaan. Hasil uji normalitas yang pertama diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 ($0,200 \geq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual model regresi berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_a terdukung.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016: 103). Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* ≤ 10 persen dan nilai *VIF* ≥ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Berikut hasil uji multikolinieritas dengan jumlah 140 data penelitian, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KL	0,959	1,043
PDKI	0,919	1,088
PP	0,953	1,049
TI	0,970	1,031

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Berdasarkan pada Tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa data awal penelitian adalah sebanyak 140 perusahaan. Hasil uji normalitas yang pertama diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 ($0,200 \geq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual model regresi berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_a terdukung.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016: 134). Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan jumlah 140 data penelitian, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser

Model	Sig.
1 (Constant)	0,010
Ln_KL	0,809
Ln_PDKI	0,072
Ln_PP	0,706

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Berdasarkan pada Tabel 8 di samping, dapat dilihat bahwa untuk variabel TI tidak dimasukkan dalam uji heteroskedastisitas karena variabel tersebut pengukurannya menggunakan variabel *dummy*. Nilai signifikansi dari semua variabel berada pada nilai di atas 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada satupun

variabel independen yang terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016: 107), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat

untuk digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_a terdukung.

korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t_1 (sebelumnya). Berikut hasil uji autokorelasi dengan jumlah 140 data penelitian, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi dengan DW Test

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.415	0.173	0.148	0.13772	1.889

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Berdasarkan pada Tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa dalam analisis regresi diperoleh angka Durbin-Watson (DW) sebesar 1,889, hal tersebut berarti pada tingkat spesifikasi sebesar 5 persen, jumlah sampel (n) 140, dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$), maka pada Tabel DW diperoleh du sebesar 1,7830. Dengan demikian nilai DW tersebut lebih besar dari nilai du dan jika $4 - du = 4 - 1,7830 = 2,217$, nilai DW lebih kecil dibanding nilai $4 - du$. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_a terdukung.

Berdasarkan hasil uji DW sebelumnya, untuk lebih memperkuat hasil analisis di atas, bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi, maka juga digunakan uji Runs Test. Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan Runs Test pada Tabel 10 di samping, dapat dilihat jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,497, dan nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05, yang berarti bahwa dalam model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_a terdukung.

Tabel 10
Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value	0.01602
Cases < Test Value	70
Cases >= Test Value	70
Total Cases	140
Number of Runs	67
Z	-0.679
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.497

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri terhadap variabel pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 26, maka diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized B
1 (Constant)	0.338
KL	0.071
PDKI	0.041
PP	0.011
TI	-0.086

Sumber: Output IBM SPSS 26

Berdasarkan pada Tabel 11 di atas, didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,338 + 0,071KL + 0,041PDKI + 0,011PP - 0,086TI + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta α sebesar 0,338 memperlihatkan bahwa variabel independen dianggap konstan, maka pengungkapan lingkungan sebesar 0,338.
- Koefisien regresi kinerja lingkungan (X1) sebesar 0,071 memperlihatkan dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan, jika terdapat penambahan kinerja lingkungan sebesar satu satuan, maka pengungkapan lingkungan akan bertambah sebesar 0,071.
- Koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen (X2) sebesar 0,041 memperlihatkan dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan, jika terdapat penambahan proporsi dewan komisaris independen sebesar satu satuan, maka pengungkapan lingkungan akan bertambah sebesar 0,041.
- Koefisien regresi pertumbuhan perusahaan (X3) sebesar 0,011 memperlihatkan bahwa variabel lainnya konstan, jika terdapat penambahan pertumbuhan perusahaan sebesar satu satuan, maka pengungkapan lingkungan akan bertambah sebesar 0,011.

- Koefisien regresi tipe industri (X4) sebesar -0,086 memperlihatkan bahwa variabel lainnya konstan, jika terdapat penambahan tipe industri sebesar satu satuan, maka pengungkapan lingkungan akan berkurang sebesar -0,086.
- "e" menunjukkan variabel di luar variabel kinerja lingkungan, proporsi dewan komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Analisis Hipotesis

Dalam uji hipotesis, data dikatakan signifikan apabila hasil nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah H_0 ditolak). Sebaliknya, apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah tidak kritis maka H_0 diterima. Uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan uji signifikansi (uji F), koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikansi parameter individual (uji t).

Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi baik (*fit*) atau tidak. Uji F juga menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian uji signifikansi pada penelitian ini dilakukan tanpa menggunakan variabel kontrol dan dengan menggunakan variabel kontrol seperti yang ada pada Tabel 12.

Tabel 12
Hasil Uji Signifikansi (Uji F) Tanpa Menggunakan Variabel Kontrol

Model	F	Sig.
1 Regression	7.039	0.000

Sumber: Output IBM SPSS 26

Tabel 12
Hasil Uji Signifikansi (Uji F)
Menggunakan Variabel Kontrol
(Lanjutan)

Model	F	Sig.
1 Regression	4.604	0.000

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Berdasarkan pada Tabel 12 di atas, diperoleh nilai F hitung sebelum menggunakan variabel kontrol sebesar 7,039 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan, nilai F hitung sesudah menggunakan variabel kontrol adalah sebesar 4,604 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantara hasil, baik tidak menggunakan variabel kontrol maupun menggunakannya.

Kedua uji statistik di atas memberikan hasil dengan tingkat probabilitas signifikan 0,000 yang berarti bahwa lebih kecil dibandingkan dengan nilai 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model memenuhi *Goodness of Fit*, maka model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat PL atau dengan kata lain bahwa di antara KL, PDKI, PP, TI, FS, ROA, dan DER, sekurang-kurangnya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu PL. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini, berdasarkan uji signifikansi F maka Hipotesis alternatif (Ha) terdukung.

Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2016: 95). Pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini dilakukan tanpa menggunakan variabel kontrol dan dengan menggunakan variabel kontrol seperti yang ada pada Tabel 13.

Tabel 13
Hasil Koefisien Determinasi (R²) Tanpa
Menggunakan Variabel Kontrol

Model	R	Adjusted R Square
1	0,415	0,148

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Tabel 13
Hasil Koefisien Determinasi (R²)
Menggunakan Variabel Kontrol
(Lanjutan)

Model	R	Adjusted R Square
1	0,443	0,154

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

Berdasarkan pada Tabel 13 di atas, nilai adjusted R² yang diperoleh dalam penelitian sebelum menggunakan variabel kontrol adalah sebesar 0,148 dan setelah menggunakan variabel kontrol adalah sebesar 0,154. Dapat diartikan bahwa 15,4 persen variabel dependen PL dapat dijelaskan oleh variabel independen dan kontrol dalam penelitian ini, sedangkan 84,6 persen dijelaskan variabel di luar model.

Nilai koefisien (R) sebesar 0,443 menjelaskan hubungan rendah antara variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel independen yaitu sebesar 44,3 persen. Dapat disimpulkan bahwa meskipun variabel kontrol FS, ROA, dan DER dapat meningkatkan koefisien determinasi (R²), namun kemampuan variabel independen dan variabel kontrol dalam menjelaskan variabel dependen tetap rendah, karena ≤ 50 persen.

Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Uji signifikansi parameter t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 97). Pengujian signifikansi parameter pada penelitian ini dilakukan tanpa menggunakan variabel kontrol dan dengan menggunakan variabel kontrol seperti yang ada pada Tabel 14.

Tabel 14**Hasil Uji Signifikansi Parameter (Uji t)
Tanpa Menggunakan Variabel Kontrol**

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	4.649	0.000
	KL	3.620	0.000
	PDKI	1.210	0.228
	PP	0.130	0.897
	TI	-3.607	0.000

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pada Tabel 14 di atas, diketahui bahwa nilai t sebesar 3,620 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga H1 terdukung.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pada Tabel 14 di atas, diketahui bahwa nilai t sebesar 1,210 dengan nilai signifikansi sebesar 0,228. Tingkat signifikansi sebesar 0,228 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga H2 tidak terdukung.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pada Tabel 14 di atas, diketahui bahwa nilai t sebesar 0,130 dengan nilai signifikansi sebesar 0,897. Tingkat signifikansi sebesar 0,897 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga H3 tidak terdukung.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pada Tabel 14 di atas, diketahui bahwa nilai t sebesar -3,607 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa tipe industri memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga H4 terdukung.

Tabel 14**Hasil Uji Signifikansi Parameter (Uji t)
Menggunakan Variabel Kontrol
(Lanjutan)**

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	3,303	0,001
	KL	3,994	0,000
	PDKI	1,311	0,192
	PP	0,327	0,744
	TI	-3,665	0,000
	FS	0,323	0,747
	ROA	-0,959	0,339
	DER	1,451	0,149

Sumber: *Output IBM SPSS 26*

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dengan menggunakan variabel kontrol. Berdasarkan pada Tabel 14 di atas, diketahui bahwa nilai t sebesar 3,994 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga H1 terdukung.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pada Tabel 14 di atas, diketahui bahwa nilai

t sebesar 1,311 dengan nilai signifikansi sebesar 0,192. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,192 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga H2 tidak terdukung.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pada Tabel 14 di atas, diketahui bahwa nilai t sebesar 0,327 dengan nilai signifikansi sebesar 0,744. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,744 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga H3 tidak terdukung.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pada Tabel 14 di atas, diketahui bahwa nilai t sebesar -3,665 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga H4 terdukung.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Semakin lengkapnya informasi mengenai lingkungan perusahaan pada laporan tahunan akan memberikan ketertarikan atau kepercayaan kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, ketika kinerja lingkungan perusahaan semakin baik maka akan menambah informasi yang akan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan teori sinyal, dengan kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan akan melakukan pengungkapan lingkungannya dengan baik pula untuk menciptakan asimetris informasi yang akan membuat perusahaan lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan dapat diterima (H1 terdukung).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Kowanda (2015) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani dan Suardana (2019), Juniartha dan Dewi (2019), Sari, dkk. (2019), Baalouch, dkk. (2019), Wartyna dan Apriwenni (2018), Sari, dkk. (2018), Purnama (2018), Dewi dan Yasa (2017), dan Hadiningtiyas dan Mahmud (2017) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Dewan komisaris independen sebagaimana melalui peranannya dalam fungsi pengawasan, juga akan memantau manajemen agar keputusan yang diambil tidak merugikan masyarakat di sekitar perusahaan. Oleh karena itu, keputusan untuk mengungkapkan informasi yang lengkap dan relevan, akan menambah keinginan pemangku kepentingan untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Semakin independennya dewan komisaris, maka akan meningkatkan pengungkapan lingkungan yang semakin baik.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, keberadaan dewan komisaris independen dalam meningkatkan penciptaan nilai perusahaan dengan pengungkapan informasi yang lengkap, komprehensif, dan tidak memihak akan memberikan nilai lebih bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, akan membuat semakin banyaknya informasi yang akan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan.

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga hipotesis kedua ditolak (H2 tidak terdukung). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa banyak maupun sedikitnya jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan *go-public*, hal tersebut tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait lingkungan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniartha dan Dewi (2019), Sari, dkk. (2018), Junita dan Yulianto (2018), dan Junita dan Yulianto (2017) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019), Juhairiyah, dkk. (2018), dan Winarsih dan Solikhah (2015) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Pertumbuhan perusahaan yang baik akan memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan berinvestasi yang akan membuat meningkatnya pengungkapan lingkungan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang baik juga

dapat mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut mampu untuk bertahan hidup dengan memberikan gambaran bahwa perusahaan terlihat unggul dan mampu menghadapi persaingan, sehingga memperoleh respon yang positif dari para pemangku kepentingan. Respon tersebut memberikan dorongan bagi perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik dimana perusahaan harus memberikan atau mengungkapkan informasi mengenai lingkungan.

Berdasarkan teori sinyal, sebuah pertumbuhan perusahaan yang baik akan memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan tersebut dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, hal inilah yang akan membuat meningkatnya pengungkapan lingkungan perusahaan.

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga hipotesis ketiga ditolak (H3 tidak terdukung). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa baik besar maupun kecilnya pertumbuhan suatu perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan *go-public*, hal tersebut tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait lingkungan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniartha dan Dewi (2019) dan Hastuti (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wartyna dan Apriwenni (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Tipe industri akan mempengaruhi informasi yang akan didapatkan para pemangku kepentingan, apabila perusahaan tersebut tergolong tipe industri berdampak besar terhadap lingkungan, maka pemangku kepentingan juga akan lebih tertarik berinvestasi yang akan membuat perusahaan lebih tinggi dalam mengungkapkan pengungkapannya.

Berdasarkan teori sinyal, tipe industri akan mempengaruhi informasi yang akan didapatkan para pemangku kepentingan, apabila perusahaan tersebut tergolong tipe industri yang berdampak besar terhadap lingkungan maka pemangku kepentingan juga akan lebih tertarik berinvestasi. Oleh karena itu, hal inilah

yang akan membuat perusahaan lebih tinggi dalam mengungkapkan pengungkapan lingkungannya.

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga hipotesis keempat diterima (H4 terdukung). Akan tetapi, tipe industri dalam hal ini memiliki pengaruh yang negatif, dikarenakan perusahaan *low-profile* ingin menunjukkan kepada investor dan masyarakat bahwa kondisi perusahaan yang belum maksimal disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengungkapan lingkungan. Klasifikasi dari nama perusahaan beserta sub-sektor perusahaan *go-public* yang tergolong dalam perusahaan *low-profile* dalam penelitian ini, bisa dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15
Klasifikasi Perusahaan *Go-Public* yang tergolong *Low-Profile*

No.	Nama Perusahaan	Sub-Sektor
1.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	Makanan dan Minuman
2.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	Pakan Ternak
3.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Makanan dan Minuman
4.	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Pakan Ternak
5.	Kabelindo Murni Tbk.	Kabel
6.	Kino Indonesia Tbk.	Kosmetik dan <i>Household</i>
7.	Kalbe Farma Tbk.	Farmasi
8.	Martina Berto Tbk.	Jamu
9.	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	Makanan dan Minuman
10.	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	Jamu
11.	Salim Ivomas Pratama Tbk.	Minyak Goreng
12.	United Tractors Tbk.	Otomotif

Sumber: Data diolah

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2014) yang menyatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Yasa (2017), Hadiningtyas dan Mahmud (2017), dan Prasad, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa tipe industri

berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Laporan mengenai pengungkapan lingkungan kini tidak hanya menjadi sebuah laporan sukarela bagi perusahaan setiap tahunnya, melainkan telah menjadi

hal yang wajib untuk dilakukan mengingat banyaknya kerusakan lingkungan yang telah terjadi akibat dari sikap tak acuhnya perusahaan kepada lingkungan tempatnya beroperasi. Kerusakan lingkungan sebagai dampak kegiatan perusahaan nampaknya semakin menjadi persoalan yang serius, sehingga pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan program anugerah PROPER untuk menilai tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan, menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan, menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan, dan menguji pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, karena keberadaan dewan komisaris independen hanya semata-mata untuk memenuhi aturan yang berlaku tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan dan efektivitas perusahaan. Begitu juga pada pertumbuhan perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, dikarenakan pertumbuhan perusahaan dalam hal ini hanya untuk memberikan gambaran bahwa apabila pertumbuhan perusahaan baik, akan menunjukkan bahwa perusahaan terlihat unggul dan mampu menghadapi persaingan.

Hasil di atas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Namun sebaliknya, variabel kinerja lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, sebab semakin banyak kinerja lingkungan perusahaan

yang dinilai dari peringkat PROPER, maka semakin besar pula perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait lingkungannya.

Selain itu, tipe industri juga berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Akan tetapi, tipe industri dalam hal ini memiliki pengaruh yang negatif, dikarenakan perusahaan low-profile ingin menunjukkan kepada investor dan masyarakat bahwa kondisi perusahaan yang belum maksimal disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengungkapan lingkungan.

Mengingat pentingnya pengungkapan lingkungan, maka sudah sepatutnya bagi perusahaan untuk menjadikan hal tersebut sebagai hal yang wajib untuk diungkapkan dalam laporan tahunan, demi menjaga kesinambungan operasional perusahaan.

Keterbatasan

Adapun beberapa keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Laporan tahunan perusahaan *go-public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia banyak perusahaan yang belum mempublikasikannya, sehingga mengurangi jumlah sampel yang seharusnya akan diteliti.
2. Rendahnya nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap pengungkapan lingkungan.
3. Terdapat unsur subjektivitas peneliti dalam menentukan pengungkapan lingkungan hidup sesuai dengan *items* pada indeks GRI, sehingga pengungkapan lingkungan untuk indikator yang sama dapat menghasilkan asumsi yang berbeda antar peneliti.

Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memfokuskan kepada perusahaan yang sudah mempublikasikan laporan tahunannya dalam pengungkapan lingkungan supaya memperoleh hasil yang lebih spesifik.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih banyak menggunakan variabel independen lainnya, guna meningkatkan nilai *adjusted R²* untuk mengetahui variabel independen yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap pengungkapan lingkungan.
3. Diharapkan organisasi atau lembaga yang menjadi acuan pengungkapan informasi terkait lingkungan dapat lebih memberikan penjelasan secara rinci mengenai indikator pengungkapan lingkungan supaya tidak ada perbedaan asumsi antar peneliti dalam pemahaman indikator tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., Hartono, J. 2015. *Partial Least Square (PLS) – Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. ANDI. Yogyakarta.
- Almilia, L. S. & Retrinasari, I. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Bisnis*. Jakarta.
- Anthony, & Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Salemba Empat. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aulia & Agustina. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal* ISSN 2252-6765.
- Aulia, F. Z., & Agustina, L. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1-8.
- Berthelot, S., & Magnan, M. 2017. Environmental Disclosure Research: Review and Synthesis. *Journal of Accounting Literature*, 22, 1-43.
- Burgwal, Dion van de dan Rui Jose Oliveira Vieira. 2014. Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies. *R. Cont. Fin*, 15(64), 60-78.
- Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*). 2020. Laporan Tahunan Emiten. <https://www.idx.co.id>.
- Dewi, I. A. P. O. Y., & Yasa, G. W. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2362–2391.
- Eipstein, Marc.J., and Freedman, Martin. 1994. Social Disclosure and The Individual Investor. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. 7(4), 94-109.
- Fajriah, Nurul, & Chariri, A. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang

- Terdaftar di BEI tahun 2012). Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing. Boston.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Global Reporting Initiative (GRI). 2018. Indikator Penilaian GRI-G4. <https://www.globalreporting.go.id>.
- Hackston, David and Milne, Marcus J. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 9(1), 77-108.
- Halmawati, H., & Oktalia, D. 2016. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 4(2).
- Haryanto, & Yunita, I. 2008. Analisis Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate). *Jurnal Wahana Akuntansi*, 3, 1-21.
- Hastuti, W. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Indrianto, N., & Supomo, B. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Juhairiyah, Afifudin, & Junaidi. 2018. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2015-2017. *E-JRA*, 7(1), 32-45.
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. 2019. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 117.
- Junita, N. L., & Yulianto, A. 2018. The Determinants Affecting Environmental Disclosure in the High-Profile Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(3).
- Junita, N. L., & Yulianto, A. 2017. Determinants Influencing Environmental Disclosure in High Profile Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 420-431.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2020. <https://www.menlhk.go.id>.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2020. Anugerah PROPER. <https://www.proper.menlhk.go.id>.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-17/PM/1995 Tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta. Departemen Keuangan Republik Indonesia.

- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-38/PM/1996 Tentang Laporan Tahunan. Jakarta. Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor VIII.G.7 Tahun 2000 Tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta. Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor SE-02/PM/2002 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik untuk Setiap Jenis Industri. Jakarta. Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor VIII.G.2 Tahun 2006 Tentang Laporan Tahunan. Jakarta. Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Kurniawan, I. S. 2019. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure, 21(2), 165–171.
- Lucyanda, J., & Siagian, L. G. 2012. The Influence of Company Characteristics Toward Corporate Social Responsibility Disclosure. *The 2012 International Conference on Business and Management*, 601–619.
- Machmuddah, Z., Syafruddin, M., Muid, D., & Utomo, S. D. 2017. Manajemen Laba, Pengungkapan Lingkungan Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 57–72.
- Mongabay (Morowali Utara). 30 April 2018.
- Nugraha, A. P., & Kowanda, D. 2015. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environment Disclosure dan Economic Performance pada Emiten Manufaktur di BEI. *Prosiding PESAT*, 6.
- Nurjanah, N. 2015. Kinerja Lingkungan, Leverage, Profil dan Pertumbuhan Perusahaan; Pengaruhnya Terhadap CSR Disclosure.
- Nursasi, E. 2017. Analisis Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham (Studi pada Sektor Perusahaan Pertambangan). *Jurnal Dinamika DotCom*, 8(1), 24–36.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012 Tentang Izin Lingkungan. Jakarta. Departemen Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Paramitha, B. W., & Rohman, A. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–11.
- Pflieger, J., Fischer, M., Kupfer, T. and Eyerer, P. 2005. The Contribution of Life Cycle Assessment to Global Sustainability Reporting of Organizations. *Management of Environmental Quality: An International Journal*. 16(2), 167–179.
- Rahayu, P., & Anisykurlillah, I. 2015. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas, dan Media Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9.
- Roberts, R.W. 1992. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory, *Accounting, Organisations and Society*, 17(6), 595-612.

- Saham OK. 2020. Daftar Emiten. <https://www.sahamok.com>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjanto, D. 2010. Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Environmental Disclosure. *Prestasi*, 6(1), 39–69.
- Suratno, I. B., Darsono, D., & Siti, M. 2007. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2001-2004). *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 10(2).
- Suratno, Ignatius Bondan, dkk. 2006. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang (23-26 Agustus).
- Undang-Undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wartyna, E., & Apriwenni, P. 2018. Dampak Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi*, 7(1).
- Welbeck, E. E., Matthew, G., Owusu, Y., Bekoe, R. A., & Kusi, J. A. 2018. Determinants of Environmental Disclosures of Listed Firms in Ghana. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 2(11), 1-12.
- Wibisono, Dermawan. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Media Grapka. Surabaya.
- Wibisono, Dermawan. 2011. *Manajemen Kinerja Perusahaan*. Erlangga. Jakarta.
- Widarti, A. A., & Sudana, I. M. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Keputusan Pendanaan (Perbandingan Antar Sub Sektor Industri Manufaktur). *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(2), 190-201.
- Winarsih, A. M., & Solikhah, B. 2015. Corporate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan High-Profile di Bursa Efek Indonesia). *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1-9.
- Yanto, H., & Muzzammil, B. S. 2016. A Long Way to Implement Environmental. *IJABER*, 14(10), 6493-6514.
- Yesika, N., & Chariri, A. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–9.